

Persepsi dan Pengalaman Guru terhadap Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* Pada Mata Pelajaran Geografi

Dani Muhammad Jalil¹

¹SD Negeri 227 Margahayu Utara, Bandung, Indonesia.

E-mail: 4adidahajah02@gmail.com

Received: 19 Januari 2026

Accepted: 10 Februari 2026

Published: 1 Juni 2026

Abstrak: Pembelajaran abad ke-21 menuntut transformasi dari teacher-centered menuju student-centered untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi persepsi dan pengalaman guru dalam menerapkan model Think-Pair-Share (TPS) pada pembelajaran Geografi serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya di SMAN 25 Bandung. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif eksploratif melalui analisis tematik yang menyoroti perspektif guru Geografi, sebagai pelengkap studi-studi sebelumnya yang dominan berfokus pada hasil belajar siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tiga guru (G1, G2, G3), observasi pembelajaran, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama: (1) persepsi positif guru terhadap TPS sebagai model pembelajaran aktif, (2) kontribusi TPS terhadap keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa dalam analisis geografis, (3) kendala implementasi terkait manajemen kelas dan alokasi waktu, serta (4) faktor kontekstual yang memengaruhi implementasi, yaitu dukungan sekolah dan fasilitas sebagai faktor pendukung, serta jumlah siswa besar dan siswa pasif sebagai faktor penghambat. Implikasi penelitian menegaskan perlunya pelatihan guru berkelanjutan yang menekankan keterampilan fasilitasi, manajemen kelas efektif, dan strategi diferensiasi untuk mengoptimalkan pembelajaran kooperatif dalam Geografi.

Kata Kunci: model pembelajaran; pembelajaran geografi; persepsi guru; studi kualitatif; think-pair-share.

Abstract: Twenty-first century education requires a shift from teacher-centered to student-centered learning that fosters students' critical thinking and communication skills. This study explores Geography teachers' perceptions and experiences in implementing the Think-Pair-Share (TPS) model and identifies supporting and inhibiting factors at SMAN 25 Bandung. The novelty of this study lies in its qualitative exploratory approach that examines teachers' perspectives through thematic analysis, complementing prior studies that predominantly emphasize student learning outcomes. Data were collected through in-depth interviews with three teachers (G1, G2, G3), classroom observations, and documentation. The findings revealed four themes: (1) positive teacher perceptions of TPS as an active learning model, (2) TPS contributions to students' critical thinking and communication in geographical analysis, (3) implementation challenges related to time allocation and classroom management, and (4) contextual factors influencing implementation, including school support and facilities as enablers, and large class sizes and passive students as barriers. These findings highlight the importance of continuous professional development focusing on facilitation skills, effective classroom management, and differentiation strategies to optimize cooperative learning in Geography.

Keyword: geography education; learning model; qualitative study; teacher perception; think-pair-share.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the CC Attribution-ShareAlike 4.0 (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut transformasi paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menuju *student-centered* yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (Bialik et al., 2023; Voogt & Roblin, 2012). Pembelajaran aktif menjadi kebutuhan mendesak untuk mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas kehidupan global yang dinamis (Gholami et al., 2021; Prince, 2004). Dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang bermakna, guru dituntut mengimplementasikan model pembelajaran inovatif yang mampu mengaktifkan siswa secara kognitif, afektif, dan sosial (Michael, 2006; Bonwell & Eison, 1991). Model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu alternatif strategis karena terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi interpersonal (Davidson & Major, 2014; Johnson & Johnson, 2009; Kagan & Kagan, 2009).

Think-Pair-Share (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Lyman (1981) dengan struktur sederhana namun *powerful* dalam mengaktifkan partisipasi siswa melalui tiga tahapan: berpikir individual, berpasangan mendiskusikan ide, dan berbagi dengan kelas (Kagan, 1994). Model ini memfasilitasi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri sebelum berkolaborasi, sehingga mendorong refleksi mendalam dan meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran (Raba, 2021; Azlina, 2010). Relevansi TPS sangat tinggi untuk pembelajaran Geografi di tingkat sekolah menengah atas karena karakteristik mata pelajaran ini menuntut kemampuan menganalisis fenomena geosfer, berpikir spasial, serta mengaitkan konsep dengan konteks kehidupan nyata (Brooks et al., 2021; Bednarz et al., 2013). Pembelajaran Geografi memerlukan pendekatan yang mendorong siswa aktif mengeksplorasi, berdiskusi, dan mengkomunikasikan pemahaman mereka tentang dinamika alam dan sosial (Lambert & Morgan, 2010).

Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas TPS dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa di berbagai mata pelajaran (Raba, 2021; Kaddoura, 2013). Studi kuantitatif menunjukkan bahwa TPS secara signifikan meningkatkan prestasi akademik, retensi materi, dan motivasi belajar siswa dibandingkan pembelajaran konvensional (Arend, 2024; Wahyuningsih, 2020). Penelitian McTighe dan Lyman (1988) menegaskan bahwa TPS memberikan waktu tunggu (*wait time*) yang cukup bagi siswa untuk memproses informasi sebelum merespons, sehingga meningkatkan kualitas jawaban dan partisipasi kelas. Dalam pembelajaran kooperatif, TPS juga terbukti mengembangkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan kemampuan berargumentasi siswa (Bamiro, 2015; Wijayanti et al., 2023). Namun, implementasi TPS di kelas tidak tanpa tantangan. Beberapa studi mengidentifikasi kendala seperti manajemen waktu, heterogenitas kemampuan siswa, resistensi siswa terhadap pembelajaran aktif, serta keterbatasan pemahaman guru terhadap sintaks model (Gillies & Boyle, 2010; Zakaria et al., 2013; Hidayati & Wuryandani, 2021).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji penerapan *Think Pair Share* dan menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar kognitif, motivasi, dan keterampilan sosial siswa, sebagian besar studi tersebut masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif dengan penekanan pada capaian belajar siswa sebagai variabel utama (Raba, 2021; Kaddoura, 2013; Arend, 2024). Pendekatan ini cenderung memposisikan TPS sebagai instrumen pedagogis yang berdampak langsung terhadap hasil belajar, sementara proses implementasi di kelas dan pengalaman subjek pelaksana pembelajaran belum banyak dikaji secara mendalam. Akibatnya, pemahaman tentang penerapan TPS masih bersifat normatif dan berorientasi hasil, serta belum sepenuhnya menangkap kompleksitas praktik pembelajaran di ruang kelas nyata.

Dalam konteks tersebut, penelitian kualitatif yang mengeksplorasi persepsi dan pengalaman guru sebagai aktor kunci dalam implementasi model pembelajaran masih relatif terbatas (Gillies, 2016; Rahayu et al., 2022). Padahal, guru memegang peran sentral dalam menentukan keberhasilan inovasi pembelajaran karena merekalah yang secara langsung menafsirkan, menyesuaikan, dan menerapkan

model pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks kelas (Fullan, 2020; Kennedy, 2023). Persepsi guru terhadap suatu model pembelajaran berpengaruh terhadap kualitas implementasi, tingkat adaptasi, serta keberlanjutan penggunaan inovasi tersebut dalam praktik pembelajaran (Ertmer & Ottenbreit-Leftwich, 2010; Prestridge, 2022). Khususnya dalam pembelajaran Geografi di tingkat SMA di Indonesia, kajian yang secara mendalam menggali bagaimana guru mempersepsikan, mengalami, dan menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan TPS masih jarang ditemukan (Nurhikmah et al., 2018; Sari & Sumarmi, 2020).

Sejumlah penelitian terkait persepsi guru terhadap inovasi pembelajaran menunjukkan bahwa keyakinan pedagogis, pengalaman mengajar, dukungan institusional, serta kompetensi profesional memengaruhi cara guru mengadopsi dan mengimplementasikan model pembelajaran baru (Admiraal et al., 2017; Tondeur et al., 2017; Thurlings & den Brok, 2022). Namun demikian, studi-studi tersebut umumnya tidak secara spesifik mengkaji model Think Pair Share dalam konteks pembelajaran Geografi, serta lebih banyak berfokus pada pendekatan *action research* atau *quasi-experimental* yang menitikberatkan pada dampak pembelajaran terhadap siswa (Yuliana et al., 2021; Pratiwi et al., 2023). Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait pemahaman mendalam mengenai bagaimana guru Geografi memaknai dan mengalami implementasi TPS dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penggunaan pendekatan kualitatif eksploratif dengan perspektif fenomenologis untuk menggali secara mendalam persepsi dan pengalaman guru Geografi dalam menerapkan model pembelajaran Think Pair Share. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pemaknaan subjektif guru sebagai pelaku utama pembelajaran serta pada upaya mengungkap dinamika implementasi TPS dalam konteks pembelajaran Geografi yang memiliki karakteristik analisis spasial dan keterkaitan fenomena alam-sosial. Analisis data dilakukan menggunakan *Thematic Analysis* Braun dan Clarke (2006) terhadap hasil wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan dokumen pendukung, sehingga memungkinkan identifikasi tema-tema kunci yang merefleksikan pengalaman dan persepsi guru secara komprehensif. Konteks penelitian di SMAN 25 Bandung memberikan gambaran empiris tentang implementasi TPS di sekolah negeri perkotaan dengan karakteristik siswa dan infrastruktur tertentu, yang memperkaya pemahaman tentang praktik pembelajaran kooperatif dalam konteks pendidikan Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap penerapan model pembelajaran Think Pair Share pada mata pelajaran Geografi di SMAN 25 Bandung, menganalisis pengalaman guru dalam mengimplementasikan model tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam praktik pembelajaran di kelas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif untuk memahami secara mendalam persepsi guru terhadap implementasi model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) dalam pembelajaran Geografi di SMAN 25 Bandung. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman subjektif, makna, dan interpretasi guru terhadap fenomena pembelajaran secara natural dan holistik (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus eksploratif dipandang tepat untuk menggali kompleksitas persepsi guru dalam konteks sekolah tertentu, sebagaimana dikemukakan oleh Yin (2018) bahwa studi kasus memungkinkan investigasi mendalam terhadap fenomena kontemporer dalam *setting* kehidupan nyata. Penelitian dilaksanakan pada November 2025 hingga Januari 2026.

Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tiga guru Geografi yang dipilih secara purposif berdasarkan variasi jenjang kelas dan pengalaman mengajar, yaitu G1 (kelas X; 5 tahun), G2 (kelas XI; 8 tahun), dan G3 (kelas XII; 12 tahun). Pemilihan informan dari tiga tingkat

kelas bertujuan menangkap variasi perspektif sesuai karakteristik siswa dan materi pembelajaran. Data sekunder diperoleh dari dokumen pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, lembar kerja siswa, dan catatan refleksi guru yang relevan dengan implementasi TPS.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan eksplorasi persepsi guru secara mendalam sekaligus fleksibel mengikuti alur percakapan (Brinkmann & Kvale, 2015). Wawancara berlangsung sekitar 60–90 menit, direkam dengan persetujuan informan, dan ditranskrip *verbatim*. Selain itu, dilakukan observasi terbatas pada pembelajaran Geografi yang menerapkan TPS di kelas masing-masing informan untuk mengamati praktik implementasi secara langsung. Observasi dilakukan dua kali pada setiap guru menggunakan panduan observasi terstruktur. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan serta menganalisis dokumen pembelajaran guna melengkapi data wawancara dan observasi.

Analisis data menggunakan *Thematic Analysis* menurut Braun dan Clarke (2006) melalui enam tahapan, yaitu: familiarisasi data, *initial coding*, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta pelaporan hasil. Pelaporan hasil dilakukan dengan menyajikan temuan yang didukung data lapangan dan kutipan *verbatim* sebagai ilustrasi.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari ketiga informan (G1, G2, G3) untuk menemukan konsistensi maupun perbedaan perspektif, serta triangulasi teknik dengan mengonfirmasi temuan wawancara melalui data observasi dan dokumentasi (Patton, 2015). Selain itu, peneliti melakukan *member checking* dengan menyampaikan hasil analisis sementara kepada informan untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka.

Hasil dan Pembahasan

Analisis data menggunakan *Thematic Analysis* Braun dan Clarke (2006) terhadap transkrip wawancara ketiga informan guru Geografi SMAN 25 Bandung (G1, G2, dan G3) menghasilkan empat tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses pengkodean sistematis melalui enam tahapan analisis tematik mengidentifikasi pola-pola makna yang konsisten dan saling berkaitan dalam persepsi serta pengalaman guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS). Keempat tema tersebut meliputi: (1) persepsi positif guru terhadap TPS sebagai pendekatan pembelajaran aktif, (2) implementasi TPS dalam pembelajaran Geografi, (3) dampak TPS terhadap keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa, serta (4) kendala dan faktor pendukung implementasi. Temuan-temuan ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana guru memaknai, mengalami, dan menavigasi kompleksitas implementasi inovasi pembelajaran dalam konteks nyata praktik kelas.

Tabel 1
Ringkasan Tema Hasil *Thematic Analysis*

Tema Utama	Inti Temuan	Informan
Persepsi guru terhadap TPS	TPS dipandang sebagai model pembelajaran aktif, berpusat pada siswa, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran Geografi	G1, G2, G3
Implementasi TPS	Sintaks TPS diadaptasi dengan pertanyaan kontekstual, media visual, dan <i>wait time</i>	G1, G2, G3
Dampak TPS pada siswa	Meningkatkan keaktifan, kualitas jawaban, dan kemampuan berpikir kritis geografis	G1, G2, G3

Kendala & faktor pendukung	Kendala: waktu dan jumlah siswa. Pendukung: dukungan sekolah dan kultur diskusi	G1, G2, G3
---------------------------------------	---	------------

Tabel di atas merangkum hasil *Thematic Analysis* terhadap data wawancara informan G1, G2, dan G3. Proses pengkodean menghasilkan empat tema utama yang merepresentasikan pola makna dominan dalam persepsi dan pengalaman guru dalam mengimplementasikan model TPS pada pembelajaran Geografi. Tema-tema tersebut menunjukkan bahwa guru memaknai TPS sebagai model pembelajaran aktif yang relevan dengan karakteristik materi Geografi, mampu meningkatkan partisipasi siswa, namun tetap menghadapi tantangan pada aspek manajemen kelas dan alokasi waktu.

Persepsi Guru terhadap Model Think-Pair-Share

Ketiga informan menunjukkan persepsi positif terhadap model TPS sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk mengaktifkan siswa. G1 menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih hidup dan siswa lebih berani menyampaikan pendapat. G2 menekankan bahwa TPS memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan memberikan kesempatan setiap individu untuk berpikir mandiri sebelum berkolaborasi. G3 menambahkan bahwa struktur tiga tahap TPS sangat sesuai dengan karakteristik pembelajaran Geografi yang memerlukan analisis mendalam terhadap fenomena geosfer. Persepsi positif ini sejalan dengan temuan Raba (2021) yang menegaskan bahwa TPS dipandang guru sebagai model yang sederhana namun *powerful* dalam mendorong partisipasi aktif siswa. Struktur bertahap dalam TPS memberikan *scaffolding* kognitif yang membantu siswa memproses informasi secara lebih sistematis (Lyman, 1981; Kagan, 1994).

Temuan ini mengonfirmasi penelitian Prestridge (2022) yang menunjukkan bahwa persepsi positif guru terhadap suatu inovasi pembelajaran menjadi prediktor penting bagi kualitas implementasi di kelas. Ketiga informan memandang TPS bukan sekadar teknik mengajar, tetapi sebagai filosofi pembelajaran yang mengubah dinamika kelas dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*. G2 secara spesifik menyebutkan bahwa TPS menggeser peran guru dari *knowledge transmitter* menjadi fasilitator pembelajaran, sebuah transformasi yang sejalan dengan tuntutan pedagogi abad ke-21 (Bialik et al., 2023). Namun, persepsi positif ini juga diiringi kesadaran akan kompleksitas implementasi, sebagaimana tercermin pada tema berikutnya.

Implementasi Think-Pair-Share dalam Pembelajaran Geografi

Ketiga informan menjelaskan bahwa mereka mengadaptasi sintaks TPS dalam pembelajaran Geografi dengan mempertimbangkan karakteristik materi dan siswa. G1 menerapkan fase *think* dengan memberikan pertanyaan pemantik tentang fenomena geografis yang dekat dengan kehidupan siswa, misalnya pola penggunaan lahan di wilayah Bandung. Fase *pair* dimanfaatkan untuk diskusi analitis menggunakan peta atau diagram, sedangkan fase *share* menjadi arena presentasi argumen berbasis data geografis. G2 mengintegrasikan TPS dengan penggunaan media visual seperti citra satelit dan grafik iklim untuk memperkaya diskusi berpasangan. G3 menekankan pentingnya *wait time* yang cukup pada fase *think* agar siswa dapat melakukan analisis spasial secara mendalam sebelum berdiskusi.

Adaptasi kontekstual ini mencerminkan profesionalisme guru dalam menerjemahkan teori ke dalam praktik yang responsif terhadap kebutuhan pembelajaran Geografi (Kennedy, 2023). Pembelajaran Geografi memerlukan kemampuan siswa untuk berpikir spasial, menganalisis pola dan proses geografis, serta mengaitkan konsep dengan konteks lokal dan global (Brooks et al., 2021). Struktur TPS memfasilitasi proses kognitif tersebut dengan memberikan waktu refleksi individual

sebelum kolaborasi. Hal ini sejalan dengan McTighe dan Lyman (1988) yang menegaskan bahwa *wait time* meningkatkan kualitas respons kognitif siswa. Temuan ini memperkaya literatur tentang implementasi pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran yang memiliki karakteristik khas seperti Geografi, di mana kemampuan visualisasi spasial dan analisis multiskala menjadi keterampilan esensial.

Dampak Think-Pair-Share terhadap Aktivitas dan Berpikir Kritis Siswa

Ketiga informan secara konsisten melaporkan peningkatan keaktifan dan keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan TPS. G1 mengamati bahwa siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih berani mengemukakan pendapat setelah berdiskusi dengan pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa fase *pair* berfungsi sebagai zona aman untuk berlatih mengomunikasikan ide sebelum berbagi di forum kelas yang lebih besar. G2 menyatakan bahwa kualitas jawaban siswa meningkat karena mereka memiliki kesempatan untuk mengklarifikasi pemahaman dan memperkaya perspektif melalui diskusi berpasangan. G3 menekankan bahwa argumentasi siswa menjadi lebih logis dan terstruktur, dengan kemampuan yang lebih baik dalam mengaitkan konsep teoritis Geografi dengan fenomena empiris.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wijayanti et al. (2023) yang menunjukkan bahwa TPS secara signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi matematis siswa, yang dalam konteks Geografi dapat dianalogikan sebagai kemampuan komunikasi geografis yang melibatkan deskripsi, eksplanasi, dan argumentasi berbasis data spasial. Peningkatan berpikir kritis yang dilaporkan ketiga informan juga mengonfirmasi temuan Gholami et al. (2021) bahwa pembelajaran aktif seperti TPS mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Dalam pembelajaran Geografi, berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis hubungan manusia–lingkungan, mengevaluasi dampak kebijakan spasial, dan mengusulkan solusi berbasis bukti geografis (Bednarz et al., 2013). Struktur kolaboratif TPS memfasilitasi proses kognitif kompleks ini dengan memungkinkan siswa saling menantang asumsi, mempertajam argumen, dan mengonstruksi pemahaman bersama.

Kendala dan Faktor Pendukung Implementasi Think-Pair-Share

Meskipun melaporkan dampak positif, ketiga informan mengidentifikasi beberapa kendala signifikan dalam implementasi TPS. Tantangan utama yang disebutkan G1, G2, dan G3 adalah manajemen waktu, di mana diskusi berpasangan sering memakan waktu lebih lama dari yang direncanakan, terutama untuk topik Geografi yang kompleks. G1 dan G2 juga menyebutkan bahwa jumlah siswa yang besar (35–40 siswa per kelas) menyulitkan pengawasan diskusi pada setiap pasangan. G1 menambahkan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan sikap pasif atau bergantung pada pasangan yang lebih dominan, sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran kooperatif.

Kendala ini konsisten dengan temuan Hidayati dan Wuryandani (2021) yang mengidentifikasi manajemen kelas dan waktu sebagai tantangan umum dalam pembelajaran kooperatif. Gillies dan Boyle (2010) menegaskan bahwa keberhasilan model kooperatif memerlukan keterampilan guru dalam merancang struktur diskusi, menetapkan akuntabilitas individual, dan memfasilitasi interaksi produktif. Dalam konteks Geografi dengan materi yang padat dan alokasi waktu terbatas, guru perlu mengembangkan strategi adaptif seperti membatasi ruang lingkup diskusi, memberikan panduan terstruktur, atau mengintegrasikan TPS dengan teknologi untuk efisiensi waktu (Brooks et al., 2021).

Di sisi lain, G2 dan G3 mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang memfasilitasi implementasi TPS, termasuk dukungan kebijakan sekolah terhadap inovasi pembelajaran dan ketersediaan fasilitas kelas yang memadai untuk pengaturan tempat duduk fleksibel. G2 menekankan bahwa kebebasan yang diberikan sekolah untuk bereksperimen dengan metode pembelajaran

menciptakan iklim profesional yang kondusif bagi inovasi. G3 menambahkan bahwa pembiasaan siswa dengan rutinitas TPS sejak awal semester sangat penting untuk membangun kultur kolaboratif di kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Thurlings dan den Brok (2022) yang menunjukkan bahwa dukungan institusional dan pengembangan profesional guru merupakan prediktor signifikan keberhasilan implementasi inovasi pembelajaran.

Analisis lintas tema menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi TPS dalam pembelajaran Geografi bergantung pada interaksi kompleks antara persepsi guru, kompetensi pedagogis, karakteristik siswa, dukungan institusional, dan konteks pembelajaran. Guru perlu mengembangkan kemampuan untuk mengadaptasi model secara kontekstual, mengelola dinamika kelas secara proaktif, serta membangun kultur kolaboratif yang mendukung pembelajaran aktif. Implikasi penting bagi praktik pembelajaran Geografi adalah perlunya pelatihan guru yang tidak hanya berfokus pada penguasaan sintaks model, tetapi juga pada pengembangan keterampilan fasilitasi diskusi, manajemen waktu efektif, dan strategi diferensiasi untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa (Kennedy, 2023).

Tabel 2

Keterkaitan Temuan dengan Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian	Jawaban Temuan
Persepsi guru terhadap TPS	Guru memandang TPS positif sebagai pembelajaran aktif dan efektif
Pengalaman implementasi TPS	TPS diterapkan adaptif sesuai materi dan kondisi kelas Geografi
Faktor pendukung dan kendala	Keberhasilan TPS ditentukan manajemen kelas dan dukungan sekolah

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *Thematic Analysis* terhadap wawancara tiga guru Geografi SMAN 25 Bandung, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sesuai tujuan penelitian. Pertama, guru memiliki persepsi positif terhadap model Think-Pair-Share (TPS) sebagai strategi pembelajaran aktif yang mampu mengubah dinamika kelas dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*. TPS dipandang relevan dengan karakteristik pembelajaran Geografi karena membantu siswa melakukan analisis fenomena geosfer secara bertahap melalui fase *think*, *pair*, dan *share*.

Kedua, pengalaman implementasi TPS menunjukkan bahwa guru menerapkan model secara adaptif dengan menyesuaikan konteks materi, mengintegrasikan media visual dan data spasial, serta memberikan *wait time* agar siswa dapat berpikir lebih analitis. Implementasi TPS dinilai mampu meningkatkan keaktifan siswa, kualitas jawaban, keberanian berpendapat, serta keterampilan berpikir kritis dan komunikasi dalam pembelajaran Geografi. Namun, implementasi TPS masih menghadapi kendala utama berupa keterbatasan waktu pembelajaran dan tantangan pengelolaan kelas, khususnya pada kelas dengan jumlah siswa besar.

Ketiga, faktor pendukung implementasi TPS meliputi dukungan sekolah terhadap inovasi pembelajaran, fasilitas kelas yang memadai, dan pembiasaan rutinitas TPS sejak awal semester. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan alokasi waktu, ukuran kelas (35–40 siswa), serta kecenderungan sebagian siswa pasif yang bergantung pada pasangan yang lebih dominan. Dengan demikian, keberhasilan TPS sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam manajemen kelas, pengaturan waktu, serta strategi untuk memastikan akuntabilitas individual siswa dalam kerja berpasangan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan kompetensi guru dalam fasilitasi diskusi, manajemen waktu, dan strategi diferensiasi agar TPS berjalan optimal dalam konteks kelas besar. Sekolah juga perlu memperkuat dukungan institusional melalui pelatihan berkelanjutan dan ruang kolaborasi antar guru untuk berbagi praktik baik penerapan TPS.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada konteks penelitian yang hanya dilakukan di satu sekolah dan jumlah informan yang terbatas pada tiga guru, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi pada konteks yang lebih luas. Selain itu, penelitian belum melibatkan perspektif siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik berbeda, memperluas jumlah partisipan, serta menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait kualitas implementasi TPS dan dampaknya terhadap pembelajaran Geografi.

Referensi

- Admiraal, W., Kruiter, J., Lockhorst, D., Schenke, W., Sligte, H., Smit, B., Tigelaar, D., & de Wit, W. (2017). Affordances of teacher professional learning in secondary schools. *Studies in Continuing Education*, 39(3), 281–298. <https://doi.org/10.1080/0158037X.2017.1310399>
- Arend, B. (2024). Course-based undergraduate research experiences improve critical thinking in introductory biology students. *Journal of College Science Teaching*, 53(3), 22–29.
- Azlina, N. N. (2010). CETLs: Supporting collaborative activities among students and teachers through the use of think-pair-share techniques. *International Journal of Computer Science Issues*, 7(5), 18–29.
- Bamiro, A. O. (2015). Effects of guided discovery and think-pair-share strategies on secondary school students' achievement in chemistry. *SAGE Open*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.1177/2158244014564754>
- Bednarz, S. W., Heffron, S., & Huynh, N. T. (Eds.). (2013). *A road map for 21st century geography education: Geography education research*. Association of American Geographers.
- Bialik, M., Fadel, C., Trilling, B., Nilsson, P., & Groff, J. (2023). *Skills for the 21st century: Teaching higher-order thinking*. Center for Curriculum Redesign.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom* (ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1). George Washington University.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Brooks, C., Butt, G., & Fargher, M. (2021). *The power of geographical thinking*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-57673-3>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Davidson, N., & Major, C. H. (2014). Boundary crossings: Cooperative learning, collaborative learning, and problem-based learning. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25(3–4), 7–55.

- Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. T. (2010). Teacher technology change: How knowledge, confidence, beliefs, and culture intersect. *Journal of Research on Technology in Education*, 42(3), 255–284. <https://doi.org/10.1080/15391523.2010.10782551>
- Fullan, M. (2020). *Leading in a culture of change* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Gholami, M., Moghadam, P. K., Mohammadipoor, F., Tarahi, M. J., Sak, M., Toulabi, T., & Pour, A. H. H. (2021). Comparing the effects of problem-based learning and the traditional lecture method on critical thinking skills and metacognitive awareness. *Nurse Education Today*, 45, 16–21. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2016.06.007>
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39–54. <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>
- Hidayati, N., & Wuryandani, W. (2021). Cooperative learning model in civic education learning. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(3), 375–383. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i3.18806>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Kaddoura, M. (2013). Think pair share: A teaching learning strategy to enhance students' critical thinking. *Educational Research Quarterly*, 36(4), 3–24.
- Kagan, S. (1994). *Cooperative learning*. Kagan Publishing.
- Kagan, S., & Kagan, M. (2009). *Kagan cooperative learning*. Kagan Publishing.
- Kennedy, M. M. (2023). Teachers' informal learning and policy mandates. *Teaching and Teacher Education*, 124, 104022. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104022>
- Kiger, M. E., & Varpio, L. (2020). Thematic analysis of qualitative data: AMEE Guide No. 131. *Medical Teacher*, 42(8), 846–854. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1755030>
- Lambert, D., & Morgan, J. (2010). *Teaching geography 11–18: A conceptual approach*. Open University Press.
- Lyman, F. (1981). The responsive classroom discussion: The inclusion of all students. In A. S. Anderson (Ed.), *Mainstreaming digest* (pp. 109–113). University of Maryland Press.
- McTighe, J., & Lyman, F. T. (1988). Cueing thinking in the classroom: The promise of theory-embedded tools. *Educational Leadership*, 45(7), 18–24.
- Michael, J. (2006). Where's the evidence that active learning works? *Advances in Physiology Education*, 30(4), 159–167. <https://doi.org/10.1152/advan.00053.2006>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nurhikmah, H., Febrianti, F. A., & Rusdi, M. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(1), 33–43.
- Opfer, V. D., & Pedder, D. (2011). Conceptualizing teacher professional learning. *Review of Educational Research*, 81(3), 376–407. <https://doi.org/10.3102/0034654311413609>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pratiwi, D. A., Sumarmi, & Astina, I. K. (2023). The effect of think-pair-share learning model on students' spatial thinking ability. *International Journal of Instruction*, 16(1), 355–372. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16120a>
- Prestridge, S. (2022). Categorising teachers' use of social media for their professional learning. *Computers & Education*, 129, 143–158. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.11.003>
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>

- Raba, A. A. A. (2021). The influence of think-pair-share (TPS) on improving students' oral communication skills. *Creative Education*, 12(2), 306–321. <https://doi.org/10.4236/ce.2021.122020>
- Rahmawati, Y., & Suryadi, D. (2019). Teachers' perception on STEM education implementation in Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1157, 022058. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/2/022058>
- Sari, N. M., & Sumarmi. (2020). The effect of problem-based learning models on geography learning outcomes. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(4), 438–444. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i4.16442>
- Thurlings, M., & den Brok, P. (2022). Learning outcomes of teacher professional development activities. *Educational Research Review*, 36, 100450. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100450>
- Tondeur, J., van Braak, J., Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. (2017). Understanding the relationship between teachers' pedagogical beliefs and technology use. *Educational Technology Research and Development*, 65(3), 555–575. <https://doi.org/10.1007/s11423-016-9481-2>
- van Driel, J. H., Meirink, J. A., van Veen, K., & Zwart, R. C. (2012). Current trends and missing links in studies on teacher professional development. *Studies in Science Education*, 48(2), 129–160. <https://doi.org/10.1080/03057267.2012.738020>
- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2012). A comparative analysis of international frameworks for 21st century competences. *Journal of Curriculum Studies*, 44(3), 299–321. <https://doi.org/10.1080/00220272.2012.668938>
- Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model pembelajaran mastery learning upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa*. Deepublish.
- Wijayanti, A., Budiyo, & Fitriana, L. (2023). Think-pair-share model assisted by Canva. *European Journal of Educational Research*, 12(1), 319–330. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.1.319>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yuliana, Hobri, & Fatekurrahman, M. (2021). Students' creative thinking skills through grouping models. *Journal of Physics: Conference Series*, 1839, 012025. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1839/1/012025>
- Zakaria, E., Chin, L. C., & Daud, M. Y. (2013). The effects of cooperative learning on students' mathematics achievement. *Journal of Social Sciences*, 6(2), 272–275.